

Represents Budaya Patriarki dalam Film “Gadis Kretek” Episode Pertama

Agnes Della Puspita, Fitria Yuliani

^a Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^b agnesdellaap@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Keywords

Semiotika Roland Barthes, Representasi, Budaya Patriarki, Gadis Kretek

Dalam budaya patriarki laki-laki merupakan pemegang kekuasaan utama sekaligus mendominasi peran kepemimpinan dan menempatkan perempuan sebagai pihak nomor dua atau subordinat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan budaya patriarki yang terjadi dalam film “Gadis Kretek”. Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian merupakan model semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiotika Roland Barthes tahapan awal penanda dan petanda yang dianalisis akan menghasilkan denotasi. Pada tahapan kedua penanda dan petanda yang dianalisis akan menghasilkan konotasi. Dari konotasi inilah yang akan menghasilkan mitos.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada film “Gadis Kretek” diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa : 1.) Pekerja perempuan dalam film Gadis Kretek hanya boleh melakukan pekerjaan yang cocok untuk perempuan salah satunya melinting kretek. 2.) Dasiyah sebagai tokoh utama dipandang sebelah mata oleh Pak Budi mengenai pengetahuan tentang rokok kretek. 3.) Perempuan dalam film Gadis Kretek tidak diperbolehkan membuat saus kretek karena pada masa itu peracik saus kretek adalah laki-laki. Jika perempuan yang melakukannya saus kretek akan menjadi asam dan baunya tidak enak. 4.) Perempuan tidak boleh ikut campur terkait pekerjaan laki-laki walaupun mereka paham karena tugas perempuan itu hanya bersih-bersih rumah dan mencari suami.

1. Pendahuluan

Komunikasi massa adalah jenis pesan atau komunikasi yang disampaikan melalui media, baik cetak maupun elektronik. Ciri khas komunikasi massa adalah pesannya satu arah, sehingga tidak memberikan feedback secara langsung, tetapi efeknya dapat dirasakan

secara langsung (Bisri Mustofa, 2022). Adanya kemajuan teknologi dan informasi yang signifikan pada saat ini dapat memunculkan aktivitas yang tinggi terkait penggunaan komunikasi yang jauh lebih efektif dan relevan. Pengiriman informasi oleh suatu organisasi kepada khalayak yang tersebar luas, heterogen, dan besar disebut komunikasi massa (Panuju, 2021 :34). Komunikasi massa didefinisikan dalam KBBI sebagai penyebaran informasi oleh suatu kelompok sosial tertentu kepada khalayak atau pendengar yang heterogen dan tersebar di mana-mana.

Penyebaran informasi dari komunikasi massa dapat disebarkan melalui media film. Film dapat dianggap sebagai media komunikasi massa dengan massa sebagai sasarannya. Film adalah salah satu jenis media audio visual yang dapat menyampaikan pesan atau makna tertentu, karena sifatnya yang audio visual film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat. Film dapat dianggap sebagai media komunikasi massa dengan massa sebagai sasarannya. Film adalah salah satu jenis media audio visual yang dapat menyampaikan pesan atau makna tertentu.

Faktanya bahwa film memiliki kemampuan untuk menjangkau sejumlah besar orang dalam waktu yang singkat, mereka dianggap sebagai media komunikasi massa. Hal ini berkaitan dengan komunikator dalam film yang bergerak pada pesan komunikasi saat mereka membuatnya dan kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada khalayak yang menerimanya (Niar, 2021).

Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog, dan lakon, menjadikannya alat yang ideal untuk menyebarkan ide, inisiatif, dan kampanye apa pun (Asri, 2020). Film adalah dunia rekaan dan sebisa mungkin dikonstruksi sesuai dengan realitasnya. Realitas ini seolah sebagai *mood cues*, dimana penonton dapat membangun imajinasinya melalui narasi narasi dalam film. Narasi dalam film dapat dilihat melalui bagaimana unsur naratif dari *cinematic* (Sintowoko & Sari, 2022).

Dalam sistem penanda, film adalah sebuah ilusi gerak yang menceritakan realitas dunia yang pada awalnya adalah serangkaian fotografi. Petanda film berfungsi sebagai representasi simbolis dari kehidupan. Film juga dapat digunakan sebagai hiburan, sumber inspirasi, dan tempat menambah wawasan (Febiola et al., 2023). Film juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, dan budaya tertentu.

Film dapat memberikan pesan moral dengan gaya dan penyampaian yang lebih menarik, menyentuh, hingga dapat menjadi media penyampaian pesan untuk

mengdekonstruksi pola pikir yang selama ini dipercayai oleh banyak orang. Selain itu, film dapat mengkomunikasikan budaya tertentu. Pada generasi sekarang ini sudah banyak film yang mengangkat tema dan latar belakang kebudayaan. Film di Indonesia juga banyak yang berlatar belakang kebudayaan khususnya di era lampau ataupun era modern.

Kebudayaan dan film memiliki hubungan yang rumit. Selain mampu mempengaruhi kebudayaan masyarakat yang menontonnya, film juga merupakan produk dan cerminan penting dari budaya atau keyakinan tertentu di masa itu. Selain itu, film mencerminkan ideologi yang mendominasi dari satu periode ke periode lainnya (Talia, 2024). Film biasanya dibuat dengan tujuan menarik perhatian penonton terhadap pesan atau masalah yang dibahas (AKBAR, 2022).

Penelitian ini mengeksplorasi representasi budaya patriarki dalam episode pertama film *Gadis Kretek*. Pada penelitian ini peneliti memilih episode pertama dari film *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian. Episode pertama dalam film *Gadis Kretek* dipilih karena pada episode tersebut menampilkan adegan yang mengandung budaya patriarki. Pada episode pertama budaya patriarki yang ditampilkan lebih menonjol dari pada episode lainnya. Salah satunya pada durasi 06.46 sampai dengan durasi 06.49 dengan dialog yang diucapkan Dasiyah “Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”.

Oleh karena itu peneliti mengambil episode pertama sebagai objek penelitian. Episode pertama mempunyai gambaran mengenai keinginan dari Dasiyah untuk meracik saus atau intisari dari sebuah kretek. Namun, masyarakat dalam film tersebut beranggapan bahwa perempuan tidak boleh meracik saus karena bertentangan dengan hal-hal yang seharusnya. Pekerjaan meracik saus adalah pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi semiotika Roland Barthes. Penggunaan semiotika Roland Barthes ini ditujukan untuk merepresentasikan mengenai simbol ataupun tanda-tanda budaya patriarki dalam film *Gadis Kretek* episode pertama melalui dua tatanan yakni tatanan pertandaan pertama adalah denotasi. Tanda denotasi juga merupakan tanda merupakan penanda dari konotasi, Signifikasi kedua adalah aspek mitos setelah tahap signifikasi pertama bahasa. Aspek mitos inilah merupakan goals untuk menganalisa tanda melalui semiotika Roland Barthes.

2. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis hubungan antara fenomena yang diselidiki melalui gambaran atau lukisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Steven Dukhesire dan Jennifer Thurlow menekankan bahwa penelitian kualitatif mencakup pengumpulan dan analisis data naratif, bukan angka (Sugiyono, 2023).

2.2 Teknik Analisis Data

Pada penelitian peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes terdiri dari dua signifikasi yakni signifikasi pertama akan menghasilkan denotasi, signifikasi kedua akan menghasilkan konotasi dan dari konotasi tersebut akan menghasilkan mitos.

Pada penelitian ini menggunakan korpus penelitian. Korpus penelitian yang digunakan sebagai salah satu unit analisis data oleh peneliti untuk meneliti mengenai budaya patriarki yang terdapat pada film “Gadis Kretek. Budaya patriarki sendiri merupakan suatu sistem sosial yang berada dilapisan masyarakat dimana budaya tersebut memandang laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan patriarki dalam budaya Jawa mempunyai batas wilayah kerja untuk perempuan dan ruang gerak perempuan dibatasi dalam artian perempuan tidak bebas. Berikut istilah budaya patriarki dalam budaya Jawa.

1. *Kanca Wingking* untuk menyebut pihak istri atau perempuan, yang secara harfiah teman dekat atau teman yang bertanggung jawab atas tanggung jawab rumah tangga (Hermawati, 2007 sebagaimana dikutip dalam Fitria et al., 2022).
2. *Macak, Masak, dan Manak*. Seorang istri atau perempuan harus memiliki kemampuan untuk berdandan untuk suaminya ketika mereka disebut mencacak, masak, dan memasak untuk suami dan anak-anaknya di rumah, dan manak. (Budiati, 2010 sebagaimana dikutip dalam Fitria et al., 2022). Catur (2010) menyebutkan bahwa budaya Jawa menempatkan perempuan hanya dalam tiga tempat yakni 3M (*Macak, Masak, dan Manak*) yang menyebabkan ruang gerak perempuan terbatas dan sempit. Hoed (2008) mengatakan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai 3M, secara formal merupakan tradisi lisan.

Sedangkan bentuk budaya patriarki secara umum adalah sebagai berikut,

1. Diskriminasi. Menurut Ihromi (dalam Apriliandra & Krisnani, 2021), diskriminasi adalah sikap atau tindakan yang melanggar hak asasi manusia.
2. Subordinasi merupakan dimana kekuasaan adalah milik laki-laki, adanya perlakuan tidak adil terhadap perempuan dan juga perempuan di pandang rendah serta adanya perbedaan hak antara perempuan dan laki – laki (Sandy, 2019).
3. Stereotipe. Narwoko dan Suyanto (dalam Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022) mendefinisikan stereotip sebagai pelabelan salah satu pihak atau kelompok tertentu dapat menyebabkan ketidakadilan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai budaya patriarki dalam istilah budaya Jawa dan budaya patriarki secara umum maka, diperoleh beberapa kriteria dalam unit analisis data sebagai berikut.

1. Adegan dalam film “Gadis Kretek” yang menggambarkan adanya pembatasan pekerjaan perempuan.
2. Adegan dalam film “Gadis Kretek” menggambarkan perempuan dipandang sebelah mata.
3. Adegan dalam film “Gadis Kretek” menggambarkan bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan urusan rumah tangga dan mencari suami.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini. Studi dokumentasi menganalisis dokumen, baik tertulis, gambar, atau elektronik. Menurut Sugiyono (2023) Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni. Berdasarkan penjelasan tersebut maka data dari penelitian ini adalah karya seni dalam bentuk cerita atau teks yang dinarasikan dalam bentuk film “Gadis Kretek”.

Penelitian ini dilakukan sekitar dua bulan yakni dari bulan Januari hingga bulan Juli. Penelitian dilakukan pada film “Gadis Kretek” yang merupakan sebuah film dengan latar belakang industri rokok kretek dengan pemutaran film tersebut yang berada di platform *Netflix* dan peneliti terlibat langsung untuk menganalisis film “Gadis Kretek” terkait dengan adanya tanda – tanda budaya patriarki. Penelitian ini merupakan penelitian semiotika sehingga berbeda dengan penelitian yang mengharuskan turun lapangan.

3. Temuan dan Pembahasan

Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menentukan representasi budaya patriarki yang terkandung didalam film tersebut yang ingin disampaikan oleh kru film. Tatanan pertama dalam semiotika Roland Barthes adalah denotasi. Denotasi adalah signifikasi pertama dimana tanda dan penanda berhubungan yang akan dibahas dalam subbab. Sementara itu konotasidan mitos merupakan signifikasi kedua atau tatanan kedua yang akan dibahas pada bagian berikut (analisis data). Beberapa adegan yang penulis cantumkan dibawah ini.

1. Unit analisis data pertama durasi 06.45 – 06.49 menit



Gambar 4.2 1 Adegan para pekerja perempuan yang sedang melinting kretek

- a. **Denotasi** : Sekumpulan para pekerja perempuan yang menggunakan kebaya bewarna putih dengan rambut disanggul rapi sedang melinting kretek dengan alat pelinting tradisional dengan dialog “Namun di masyarakat kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting”.
- b. **Konotasi** : Pemakaian kebaya bewarna putih dengan rambut disanggul rapi dalam gambar diatas identik dengan budaya tradisional Jawa. Musa dalam acara berbincang-bincang "1000 perempuan berkebaya" (2017) mengatakan bahwa model kebaya berasal dari tradisi Jawa dan terdiri dari bukaan di bagian depan yang tidak ditutup resleting, bahan tekstil bebas, kain panjang (jarik), dan rambut disanggul (Trismaya, 2019). Pekerjaan melinting kretek menggunakan alat tradisional membutuhkan ketelitian dan kesabaran memperkuat pembatasan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan yang dimana perempuan dianggap lebih

cocok dengan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan sifat feminisme mereka. Makna dialog yang disampaikan menyatakan ketidakadilan gender yang mengabaikan potensi perempuan diluar melinting kretek dan memperkuat pelabelan yang menghambat kemajuan perempuan dalam berbagai bidang.

pekerjaan yang memerlukan kesabaran dan ketelitian adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan membersihkan rumah (Sukidin, 2004)

- c. **Mitos** : Kebaya pada masa itu dianggap sebagai penentu perbedaan status sosial. Menurut Taylor dalam Nordholt, kebaya perempuan Jawa itu sendiri menunjukkan kelas sosial dan status antara priyayi dan rakyat biasa, yang ditunjukkan oleh bahan tekstil dan kain bawahannya (Trismaya, 2019). Pekerjaan melinting kretek yang dilakukan oleh perempuan merupakan gambaran dari peran gender tradisional. Peran gender tradisional yang dimaksudkan adalah perempuan dianggap yang lebih cocok melakukan pekerjaan yang dianggap lebih cocok dengan sikap feminisme mereka dikarenakan perempuan lebih teliti dan tekun. Tangan-tangan halus perempuan lebih cocok untuk melakukan pekerjaan yang menuntut kesabaran dan ketelitian (Wildan, 2021).

2. Unit analisis kedua durasi 22.54 – 23.05 menit



Gambar 4.2 2 Dasiyah, Pak Idroes, Pak Budi sedang membahas mengenai bakau disebuah kedai pasar tradisional

- a. **Denotasi** : Gambar diatas menunjukkan Pak Idroes, Dasiyah, dan Pak Budi sedang membahas mengenai masalah tembakau disebuah kedai pasar tradisional. Pak budi menatap Dasiyah sembari menghisap rokok dengan bibir tersenyum miring dengan

dialog “Sebelum anak perempuan anda lahir, saya sudah jual beli tembakau. Lagipula, perempuan tau apa soal kretek?”.

- b. **Konotasi** : pada gambar diatas Pak Budi menunjukkan ekspresi meremehkan Dasiyah dengan dialog yang tertera pada gambar menunjukkan bahwa Pak Budi merendahkan pengetahuan Dasiyah mengenai tembakau. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap kurang mampu atau kurang kompeten dalam bidang tertentu. Istilah dari “merendahkan” mengacu pada sikap atau perilaku yang menyiratkan rasa superioritas atas orang lain . Ketika seseorang bersikap merendahkan, mereka bertindak seolah-olah mereka lebih berpengetahuan, terampil, atau berharga disbanding orang-orang disekitarnya,seringkali meremehkan atau merendahkan orang lain dalam prosesnya (*Merendahkan-Definisi , Arti & Penggunaan Dalam Sebuah Kalimat*, 2023). Paul Ekman (2003, sebagaimana dikutip dalam Creak, 2013) menyatakan bahwa bentuk penghinaan atau merendahkan ditandai dengan sudut bibir yang menegang dan diangkat di satu sisi wajah.
- c. **Mitos** : Laki-laki beranggapan bahwa pengetahuan perempuan tidak sebanding dengan mereka. Maksudnya pengetahuan perempuan sering disepelkan atau dipandang sebelah mata. Coffman (2021)mengidentifikasi bahwa laki-laki lebih cenderung melebih-lebihkan pengetahuan mereka sendiri dan meremehkan pengetahuan perempuan, terutama dalam situasi kompetitif.

3. Unit analisis data ketiga durasi 43.30 – 43.53 menit



Gambar 4.2 3 Dasiyah dan Soeraja tampak mengobrol ditempat melinting kretek

- a. **Denotasi** : Pada gambar diatas Dasiyah dan Soeraja sedang duduk berhadapan dan berbicara di ruang kretek dengan dialog “Saya ingin membuat saus. Tapi sayang,

Pak Dibjo, peracik kretek merdeka, dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang. Kemudian kreteknya menjadi tidak enak. Dia mengatakan itu asam”.

- b. **Konotasi** : Kalimat yang disampaikan Dasiyah merupakan bentuk kalimat berkeluh kesah mengenai pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan yakni membuat saus kretek. Dialog yang disampaikan Dasiyah kepada Soeraja menunjukkan adanya diskriminasi, dimana dalam kalimat tersebut Pak Dibjo mempunyai keyakinan bahwa perempuan tidak boleh memasuki ruang pembuatan saus, dalam hal ini keyakinan yang dimiliki Pak Dibjo mempunyai pandangan merendahkan perempuan dan membatasi ruang gerak atau pekerjaan mereka. Menurut KKBI keluh kesah merupakan sebuah ucapan yang terlahir karena kesusahan atau kesedihan (*Arti Keluh Kesah Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.). Ekspresi Dasiyah menunjukkan kesedihan, ekspresi sedih memiliki tanda-tanda berikut: mata bagian atas turun ke bawah, mata tidak fokus, dan sudut bibir sedikit turun. (Paul Ekman, 2003 sebagaimana dikutip dalam Creak, 2013).
- c. **Mitos** : Perempuan dianggap memberikan pengaruh negatif dalam pembuatan saus, dan kehadiran perempuan dalam ruang saus akan merusak saus dikarenakan pembuat saus kretek merupakan pekerjaan laki-laki. Sentuhan perempuan pada bahan-bahan dan alat kretek dianggap dapat merubah atau mempengaruhi cita rasa kretek. Hal dikarenakan mereka beranggapan bahwa pekerjaan perempuan hanya berada didalam lingkungan rumah tangga. Perempuan selalu digambarkan sebagai pekerja domestik yang hanya melakukan aktivitas di rumah dan tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah (Rahayu, 2015).

4. Unit analisis data keempat durasi 36.33 – 36.38 menit



Gambar 4.2 4 Pak Budi, Soeraja dan Dasyah didalam gudang tembakau

- a. **Denotasi** : Pada gambar diatas tampak Pak Budi sedang meluapkan emosinya kepada Dasyih dengan mata melotot dengan dialog “Anda hanya perlu membersihkan rumah dan mencari pasangan. tahu tidak”.
- b. **Konotasi** : Luapan emosi dengan mata melotot adalah bentuk luapan amarah yang besar. Ekspresi marah ditandai dengan mata menjadi lebih tajam, bibir menyempit, dan alis mengkerut di sekitar hidung. (Paul Ekman, 2003 sebagaimana dikutip dalam Creak, 2013). Dialog yang disampaikan Pak Budi merendahkan Dasyiah dengan menyiratkan bahwa peran dan kemampuan Dasyiah terbatas pada pekerjaan rumah tangga dan mencari pasangan hidup atau suami. Kalimat yang disampaikan Pak Budi merupakan bentuk kalimat yang merendahkan Dasyiah. Istilah dari “merendahkan” mengacu pada sikap atau perilaku yang menyiratkan rasa superioritas atas orang lain (*Merendahkan-Definisi, Arti & Penggunaan Dalam Sebuah Kalimat*, 2023).
- c. **Mitos** : Perempuan dianggap hanya cocok menjalankan tugas rumah tangga, mencari suami dan urusan yang diluar itu bukan urusan bagi perempuan. Hal tersebut membuat peran perempuan dalam masyarakat terbatas dan mengecilkan pekerjaan perempuan diluar ranah domestik. Budiati (2010 sebagaimana dikutip dalam Fitria et al., 2022) menyatakan bahwa perempuan tugas seorang perempuan dalam budaya patriarki adalah memberikan keturunan, memasak, mengurus rumah tangga dan berdandan. Selain itu perempuan dianggap berkuasa pada area dapur, sumur dan kasur.

Berdasarkan hasil temuan-temuan adegan diatas, peneliti menemukan adegan yang merepresentasikan budaya patriarki. Film Gadis Kretek pada episode pertama menampilkan beberapa adegan yang mengandung unsur budaya patriarki sebagai berikut.

1. Pada unit analisis data pertama durasi 06.45 – 06.49 menunjukkan adanya pembatasan pekerjaan perempuan. Dimana pekerjaan yang melinting kretek tersebut memperkuat pembatasan pekerjaan perempuan dimana mengabaikan potensi pekerjaan yang bias dilakukan diluar pekerjaan tersebut.
2. Pada unit analisis data kedua durasi 22.54 – 23.05 menit menunjukkan bahwa pengetahuan dalam film tersebut khususnya Dasiyah dipandang sebelah mata dan dianggap kurang berkompeten atau kurang berpengetahuan mengenai kretek.
3. Pada unit analisis data ketiga durasi 43.30 – 43.53 kalimat yang disampaikan Dasiyah merupakan pernyataan dari Pak Dibjo yang dimana dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya pembatasan pekerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan dan kalimat tersebut juga merendahkan kemampuan perempuan diluar kemampuan domestik.
4. Pada Unit analisis data keempat durasi 36.33 – 36.38 menunjukkan bahwa kalimat yang disampaikan Pak Budi menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan itu terbatas dan hanya berurusan dengan pekerjaan rumah tangga dan mencari suami.

5. Penutup

Kesimpulan

Dalam penelitian film “Gadis Kretek” episode pertama peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

5. Pada unit analisis data pertama durasi 06.45 – 06.49 menunjukkan adanya pembatasan pekerjaan perempuan. Dimana pekerjaan yang melinting kretek tersebut memperkuat pembatasan pekerjaan perempuan dimana mengabaikan potensi pekerjaan yang bias dilakukan diluar pekerjaan tersebut.
6. Pada unit analisis data kedua durasi 22.54 – 23.05 menit menunjukkan bahwa pengetahuan dalam film tersebut khususnya Dasiyah dipandang sebelah mata dan dianggap kurang berkompeten atau kurang berpengetahuan mengenai kretek.

7. Pada unit analisis data ketiga durasi 43.30 – 43.53 kalimat yang disampaikan Dasiyah merupakan pernyataan dari Pak Dibjo yang dimana dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya pembatasan pekerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan dan kalimat tersebut juga merendahkan kemampuan perempuan diluar kemampuan domestik.
8. Pada Unit analisis data keempat durasi 36.33 – 36.38 menunjukkan bahwa kalimat yang disampaikan Pak Budi menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan itu terbatas dan hanya berurusan dengan pekerjaan rumah tangga dan mencari suami.

Dari penjelasan tersebut maka representasi budaya patriarki yang ditampilkan dalam film *Gadis Kretek* episode pertama adalah sebagai berikut budaya patriarki yang ditampilkan dalam film *Gadis Kretek*:

- a. Para pekerja perempuan dalam film *Gadis Kretek* hanya boleh melakukan pekerjaan yang cocok untuk perempuan salah satunya melinting kretek
- b. Dasiyah sebagai tokoh utama dipandang sebelah mata oleh Pak Budi mengenai pengetahuan tentang rokok kretek.
- c. Perempuan dalam film *Gadis Kretek* tidak diperbolehkan membuat saus kretek karena pada masa itu peracik saus kretek adalah laki-laki. Jika perempuan yang melakukannya saus kretek akan menjadi asam dan baunya tidak enak.
- d. Perempuan tidak boleh ikut campur terkait pekerjaan laki-laki walaupun mereka paham karena tugas perempuan itu hanya bersih-bersih rumah dan mencari suami.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian film *Gadis Kretek*. Jika nantinya ada penelitian serupa maka peneliti selanjutnya bisa menggunakan teori semiotika dari John Fiske, Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam mengkaji representasi budaya dalam film.
3. Film *Gadis Kretek* menampilkan adegan yang mengandung unsur budaya patriarki sebagai penonton film tersebut sebaiknya dapat memahami isi pesan yang

disampaikan melalui adegan yang terjadi dan bisa digunakan sebagai gambaran bahwa patriarki yang terdapat dalam film tersebut merugikan pihak perempuan .

References

- AKBAR, H. . (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34(1), 47–54. <http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Arti Keluh Kesah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Lektur.ID. <https://kbbi.lektur.id/keluh-kesah>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bisri Mustofa, M. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Coffman, K. B., Exley, C. L., & Niederle, M. (2021). The role of beliefs in driving gender discrimination. *Management Science*, 67(6), 3551–3569. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2020.3660>
- Creak, J. (2013). Sign language. *Fire Risk Management*, MAY, 25–26. <https://doi.org/10.12968/prps.2010.1.110.46805>
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi Patriarki Dalam Film “Yuni.” *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June.
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita*, 4(2), 168–175. [http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142%0ADiterbitkanMerendahkan-Definisi , Arti & Penggunaan Dalam Sebuah Kalimat. \(2023\). Bachelor Print. <https://www.bachelorprint.com/definition/condescending/#1686836331848-236b6918-1635>](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142%0ADiterbitkanMerendahkan-Definisi , Arti & Penggunaan Dalam Sebuah Kalimat. (2023). Bachelor Print. https://www.bachelorprint.com/definition/condescending/#1686836331848-236b6918-1635)
- Niar. (2021). *Film dalam Konteks Informasi*. Bidik Utama. <https://bidikutama.com/akademik/opini/film/dalam-konteks-informasi/>
- Panuju, R. (2021). *FILM & KOMUNIKASI MASSA* (01 ed.). Intrans Publishing. www.intranspublishing.com
- Rahayu, A. W. (2015). *Perempuan dan Belenggu Peran Kultural*. Wacana Feminis. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>
- Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022). Costume and Feminism: Character in Film Kartini. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.3796>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. ALFABETA.
- Sukidin, S. (2004). Marginalisasi Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan. In *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2).

<https://doi.org/10.21831/pep.v2i2.2104>

- Talia, Y. (2024). *Menilik Hubungan Menarik antara Film dan Kebudayaan*. OSC Medcom..D. <https://osc.medcom.id/community/menilik-hubungan-menarik-antara-film-dan-kebudayaan-2449>
- Trismaya, N. (2019). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>
- Wildan. (2021). *Mitos Perempuan dalam Profesi Guru*. Kata Logika. <https://www.katalogika.com/logika-kita/pr-1441371927/mitos-perempuan-dalam-profesi-guru>